

PERAN PENGURUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUSALLAM DUNGMAS

Rizal Bilal Kurniawan¹, Laily Hidayati²

³Universitas Al-Hikmah Indonesia, rizalbilal08@gmail.com

⁴Universitas Al-Hikmah Indonesia, lailykusturayu@gmail.com

DOI:

Received: October 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Dungmas. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini antara lain yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ada 3 proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian ini adalah peran pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Dungmas. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa aspek yang dilakukan pengurus pondok pesantren Darussalam Dungmas dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab antara lain yaitu melakukan pembiasaan yang terstruktur, memotivasi dan menasehati, menjadi suri tauladan yang baik, hukuman, kegiatan ekstrakurikuler seperti menjahit dan pramuka. Untuk faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membentuk karakter santriwati yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal adalah Kesadaran diri, niat dari santriwati tersebut, minat dan pembawaan. Faktor pendukung eksternal adalah dukungan dari dewan pengasuh dan ustadz/ustadzah, motivasi ataupun nasehat yang di berikan dari guru dan pengurus, teman yang baik, adanya aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan faktor penghambat internal adalah kesadaran diri, minat yang kurang. Faktor penghambat eksternal adalah lingkungan, teman yang suka melanggar aturan, pengaruh gaya (style). Upaya yang di lakukan dalam mengatasi faktor penghambat santriwati melakukan komunikasi, menasehati, memberikan teladan dan konsisten dalam menjalankan peraturan dan menyangsi bila diperlukan.

Kata kunci: Peran Pengurus Pondok, Kedisiplinan, Tanggung Jawab

¹ Rizal Bilal Kurniawan

² Rizal Bilal Kurniawan

³ Universitas Al-Hikmah Indonesia

⁴ Universitas Al-Hikmah Indonesia

Abstract, *This research aims to determine the role of administrators in shaping the character of discipline and responsibility of female students at the Darussalam Dungmas Islamic Boarding School. This type of research is qualitative descriptive research. Data collection methods in this research include observation, interviews and documentation. There are 3 processes in data analysis in research, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The object of this research is the role of administrators in shaping the disciplined character and responsibility of female students at the Darussalam Dungmas Islamic boarding school. The results of this research are that there are several aspects carried out by the administrators of the Darussalam Dungmas Islamic boarding school in forming a character of discipline and responsibility, including carrying out structured habits, motivating and advising, being good role models, punishment, extracurricular activities such as sewing and scouting. For the supporting and inhibiting factors for administrators in forming the character of female students, there are internal and external factors. Internal supporting factors are self-awareness, the intentions of the female students, interests and character. External supporting factors are support from the caretaker board and ustadz/ustadzah, motivation or advice given from teachers and administrators, good friends, the existence of rules that have been set. Meanwhile, internal inhibiting factors are self-awareness and lack of interest. External inhibiting factors are the environment, friends who like to break the rules, the influence of style (style). Efforts have been made to overcome factors that binder female students by communicating, giving advice, providing examples and being consistent in implementing regulations and imposing sanctions when necessary.*

Keywords: *Management Role, Discipline, Responsibility*

Pendahuluan

Pendidikan dalam setiap disiplin ilmu selain dapat meningkatkan siswa berfikir, juga dapat membantu mempertanggungjawabkan fikiran itu. Berdasarkan undang-undang pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵

Kenyataan terjadi di zaman sekarang ini, kurangnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa atau santri di lingkungan sekolah. Banyak sekali perbuatan menyimpang seperti mencoret coret bangku kelas, berpakaian tidak rapih, meremehkan ilmu, menelantarkan buku atau kitab, merusak fasilitas sekolah, sering datang terlambat, ramai di dalam kelas, tidak memperhatikan guru, sering berkelahi, dan tidak menghormati guru atau ustaz. Perbuatan yang sangat memiliki akibat fatal ini apabila tidak cepat ditangani dengan baik akan menjadikan kebiasaan yang sangat sulit untuk di hilangkan. Hal ini dapat menjadikan kebiasaan siswa atau santri memiliki watak yang buruk. Kebiasaan yang seperti ini akan menjadi suatu masalah dalam pendidikan terutama terwujudnya tujuan dari undang undang pendidikan nasional.

⁵ Ucok Setia Siregar, "Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Diswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas V SD," *Manajer pendidikan* 10, no. 1 (2017): 109–14.

Siswa dianggap berhasil dalam pendidikan formal dan non-formal jika memilikinya menyelesaikan tingkat pendidikannya. Santri ini sulit diterapkan di pesantren sekolah karena di pesantren kewajiban menyelesaikan jenjang tidak begitu kuat seperti dalam pendidikan formal, yang lebih menekankan pada penyelesaian tingkat; dengan demikian, itu peneliti berkeinginan untuk menyelidiki ketahanan belajar siswa untuk mengevaluasi bagaimana mereka bisa bertahan di pesantren.⁶

Berbagai faktor yang mempengaruhi sikap tersebut sangat banyak di antaranya: kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya, keluarga yang otoriter, orang tua yang selalu memprioritaskan ekonominya di banding anaknya, keluarga yang broken home, pengaruh lingkungan, perkembangan media elektronik, kurang adanya perhatian guru atau ustaz, lemahnya perhatian sekolah atau pondok pesantren, dan tidak ada tindakan dari masyarakat ataupun desa untuk mencegah sikap yang tercela itu. Jadi kedisiplinan harus selalu di tingkatkan dan di ketatkan agar bisa menjadikan kebiasaan siswa atau santri perlahan-lahan berwatak baik.

Kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi prioritas utama dalam berbagai kegiatan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam menjalankan sikap disiplin memang sangat berat, walaupun seperti itu sebisa mungkin siswa harus bisa melakukannya.⁷ Salah satu lembaga yang sangat menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab adalah pondok pesantren. Semua aktivitas yang ada di dalam pondok pesantren sudah terjadwal dan tertata sesuai peraturan yang di tetapkan. Didalam kehidupan pondok pesantren kedisiplinan merupakan salah satu prinsip yang harus di tanamkan pada setiap santri.

Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.⁸ Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.⁹ Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.¹⁰ Di antara beberapa definisi tersebut, pesantren dapat diartikan sebagai lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di Indonesia. Selain itu pesantren juga mengajarkan keislaman dan agama sosial

⁶ Muhammad Akhsanul Muhtadin dkk., "Student's Persistence in The Pondok Lirboyo: A Mixed Methods Study," *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (16 Maret 2023): 207–25, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3019>.

⁷ Hidayat Fahrul Dkk, "Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Nurul Hidayah Sadeng Bogor," 2023, 2–4.

⁸ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

⁹ Mohammad Masrur "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 02 (Desember, 2017), 274.

¹⁰ Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyah" Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)", *Cendekia*, Vol. 12, No. 2, 2014, 301. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/230>. (Diakses pada 15 Desember 2021).

Selain itu, pengurus pondok dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk menyerahkan, menghandle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi oleh para santri.¹¹ Pondok pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang sangat konsisten dalam mendisiplinkan santrinya. Pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Darussalam dibawah suatu badan hukum Yayasan Pendidikan Islam Darussalam (YPID), pelaksanaan kelembagaan ditangani oleh suatu organisasi pelaksana kegiatan. Seperti bidang pendidikan ditangani lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan kepesantrenan ditangani oleh bidang Pondok Pesantren (Pontren), masalah keuangan ditangani oleh bidang administrasi keuangan yang menangani seluruh masalah keadministrasian baik santri maupun ustadz dan pengurus lainnya. Kurikulum yang di pakai adalah perbandingan antara kurikulum dari Pesantren, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

Dari semua pengelolaan lembaga-lembaga yang ada di Yayasan Pendidikan Islam Darussalam (YPID), lembaga pondok pesantren dalam pengelolaan dari segi kedisiplinan di bimbing dan dibina dengan baik oleh pengurus. Pada awal berdiri pondok ini hanya mengelola satu pendidikan saja, yaitu Madrasah Diniyah yang diadakan pada sore hari. Kegiatan ini mendapat respon positif dari kalangan masyarakat, terbukti dengan jumlah santri 25 orang pada bulan pertama dan pada bulan kedua sudah mencapai 60 orang. Belum genap satu tahun Santri yang belajar di Madrasah Diniyah ini mencapai 100 orang.

Karena minimnya tempat belajar mengajar, sementara santri terus bertambah maka di ambil kebijaksanaan agar kegiatan belajar mengajar di bagi menjadi tiga kelompok yaitu pagi, sore dan malam hari. Berawal dari santri yang belajar pada malam hari yang sebagian dari mereka banyak yang bermalam dan menetap hingga beberapa hari maka pengasuh membuat tempat khusus bagi mereka yang menetap.

Untuk itu di buatlah beberapa kamar yang berada disamping rumah pengasuh. Santri putra berada disamping kanan dan santri putri di samping kiri. Karena banyaknya santri yang menetap maka untuk memenuhi kebutuhan tempat, maka pengasuh beserta wali murid bermusyawarah untuk membuat asrama.

Dari semua itu, banyak sekali peranan dari beberapa pihak yang sangat antusias menyumbangkan beberapa pikiran, fisik, maupun hartanya untuk mamajukan PP. Darussalam Dungmas hingga sampai saat ini. Dengan konsisten dan selalu bersemangat dalam memajukan PP. Darussalam karakter santri selalu menjadi prioritas dalam kemajuan populasi santri. Karna pengurus di PP. Darussalam Dungmas selalu memberikan pengajaran tentang karakter yang baik mulai dari memberikan contoh sampai menyanksi santri yang melanggar peraturan. Dengan memberikan sanksi, santri bisa jera dan tidak mengulangnya lagi.

¹¹ Hidayat Fahrul, dkk, "Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Nurul Hidayah Sadeng Bogor," 2023, 5

Berkaitan dengan kedisiplinan, peneliti menemukan satu lembaga yang menekankan kepada segenap peserta didik tentang pentingnya disiplin, lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren Darussalam Dungmas. Pondok pesantren Darussalam Bojonegoro adalah pondok pesantren yang berbasis *salafiyah* yang banyak mengkaji kitab kuning, disamping mengajarkan kitab kuning di pondok pesantren Darussalam Dungmas juga mengajarkan tentang kesiapan dan tanggung jawab pada santrinya. Mulai dari belajar disiplin dalam pembelajaran, solat 5 waktu berjamaah, melaksanakan piket kebersihan, bangun fajar, wiridan baca al quran, dan masih banyak yang lainnya. Pondok pesantren Darussalam Dungmas yang terletak di Desa Kedung Rejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro ini mulai dari berdirinya sampai sekarang juga sangat berperan sebagai lembaga yang menjadikan murid atau santrinya memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Untuk merealisasikan penerapan disiplin bagi santri butuh peranan seorang pengurus.

Adapun karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.¹² Disiplin juga bisa diartikan sebagai sikap seseorang yang ingin mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah ataupun pondok pesantren.¹³

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga dapat sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.¹⁴ Dengan adanya karakter disiplin diharapkan akan menimbulkan sikap tanggung jawab pada individu tersebut.

Tanggung jawab dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu vertikal, horizontal dan pribadi. *Pertama*, tanggung jawab vertikal adalah tanggung jawab kepada Tuhan. *Kedua*, tanggung jawab horizontal adalah tanggung jawab yang berhubungan dengan hal-hal lain di luar dirinya. *Ketiga*, tanggung jawab pribadi adalah tanggung jawab yang berlaku terhadap diri sendiri.¹⁵

Semua penerapan kedisiplinan dibimbing dan dikordinasi oleh pengurus. Dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh, kemudian pengurus menjalankan semua peraturan tersebut. Semua kegiatan sudah terjadwal dan terstruktur agar memudahkan santri dalam menjalankan kegiatan, mulai dari kegiatan yang sifatnya tahunan, rutinan, atau harian. Seperti Bangun pagi, makan, menjalankan solat dhuha berjamaah, berangkat

¹² Novita Khaerunnisa dan Sutyono, "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU," *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2023): 34–39.

¹³ Sarifuddin Al Baqi, "Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren", *Jurnal Educen*, Vol. 1 no. 01 (Februari 2017), h. 8.

¹⁴ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

¹⁵ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11–21, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.

sekolah, berangkat mengaji, hafalan, kerja bakti, piket harian, dan banyak lainnya. Semua kegiatan pastilah selalu berhubungan erat dengan pengurus. Karna pengurus merupakan sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan.

Pengurus pondok adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk menyerahkan, menghandle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi oleh para santri.¹⁶ Pondok pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang sangat konsisten dalam mendisiplinkan santrinya. salah satu lembaga yang selalu mengedepankan aspek peningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk Pondok Pesantren yang ketat dengan peraturan, bagi santri yang melanggar peraturan, maka akan dikenakan sanksi. Aktivitas ibadah para santri juga dituntut untuk disiplin. Berdasarkan realita sosial yang terjadi.

Sehingga dengan semua kegiatan di atas akan meningkatkan mutu pendidikan, mutu pendidikan yang bagus sangat penting untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat mendorong kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Mutu pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan komitmen yang kuat dan langkah-langkah strategis, diharapkan mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan untuk mencetak generasi yang lebih baik.¹⁷

Dalam uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang latar belakang tersebut dengan merumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana Pelaksanaan Pengurus dalam membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Dungmas, 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat Pengurus Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Dungmas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹⁸ Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁹ Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait pelaksanaan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang sedang diteliti dengan mewawancarai langsung pengasuh tentang

¹⁶ Hidayat Fahrul, Dkk, "Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Nurul Hidayah Sadeng Bogor," 2023, 5

¹⁷ Muhammad Akhsanul Muhtadin dan Tio Ari Laksono, "KONSEP MUTU PENDIDIKAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA," *TADBIR: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2024).

¹⁸ Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51. 2

¹⁹ Urip Aryanto, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian*, no. 1 (2018): 32–41.

dan sebagian pengurus dalam mengumpulkan data-data serta informasi yang di perlukan sebagai dasar penyusunan penelitian ini.

Lokasi penelitian terletak di JL. KH. Sholeh, Kedung Rejo, Sumberejo, Dungmas, Kedungrejo, Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62191. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Februari 2024 hingga 30 maret 2024. Sebelumnya tanggal 25 desember 2023 peneliti sudah melakukan pengecekan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode mengumpulkan informasi penting dan diperlukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, angket, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan observasi wawancara dan dokumentasi.

Keabsahan suatu data diperlukan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan pada penelitian. Untuk menjaga keabsahan pada suatu data harus memperoleh kriteria yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan objektivitas.²⁰

Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan-bahan lain yang relevan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada khalayak umum. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

A. Bagaimana pelaksanaan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Dungmas Bojonegoro

Setiap lembaga pendidikan khususnya pesantren mengharapkan lulusan yang berkepribadian baik, disiplin dan bertanggung jawab karena menjadi tumpuan masyarakat. Pondok Pesantren Darussalam juga berupaya mewujudkan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi dan misi Pondok Pesantren. Adapun peran pengurus dalam melaksanakan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati yakni:

1. Pembiasaan yang terstruktur

Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama guru, tutor, dan seluruh komponen bangsa. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dengan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Karakter merupakan bentuk lain dari

²⁰ Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 61–62.

ahklaq, yakni menurut istilah adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.²¹

Adanya pembiasaan ini santriwati akan terbiasa dan pengurus akan mengkoordinir kegiatan-kegiatan supaya terjadi pembiasaan yang baik. Sesuai yang di kemukakan oleh K. Muthohar. S.Pd.I sebagai berikut:

“Memang keberadaan pengurus di pondok diberi wewenang kang, untuk mengurus dan membantu dalam mengedisiplinkan santriwati...Sedangkan pengurus dalam mengatur dan membiasakan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah dengan menasehati, mengkoordinir, mengingatkan serta menegur santriwati bahkan menghukum bila melanggar aturan. Tentang pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, pengurus mengupayakan pembiasaan santriwati untuk selalu mengikuti kegiatan karna dari pembiasaan itu banyak santriwati yang sudah terbiasa akan adanya kegiatan harian misalnya, solat jamaah tanpa di perintah sudah berangkat, belajar malam tanpa di perintah sudah di laksanakan. Hal ini pengurus cukup memantau santriwati”²²

Sedangkan pelaksanaan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Dungmas yakni dengan pembiasaan yang terstruktur bisa meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dengan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan harian seperti solat jamaah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tafsir bahwasanya inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk baiknya.

Namun, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari

²¹ Khaerunnisa dan Sutiyono, “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU.”

²² Muthohar, *wawancara*, 21 Mei 2024

oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan memengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.²³

2. Motivasi Dan Nasehat

Selain pembiasaan pengurus dalam menjalankan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati dengan seperti memotivasi, mengarahkan dan menasehati. Karena tidak bisa di pungkiri adanya nasehat atau motivasi dari pengurus banyak santriwati yang kembali sadar bahwa tujuan mereka menuntut ilmu bukan bermain-main. Sehingga adanya bentuk ucapan dapat menjadi dorongan kuat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati. Sebagaimana yang di katakan oleh ust. Sutrisno S.Pd. sebagai berikut:

“Dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pengurus juga di bina dan di beri arahan dari dewan pengasuh untuk sering-sering memberi motivasi dan nasehat, agar santriwati bisa kembali ke tujuan awalnya yakni mencari ilmu. Karna seseorang akan lalai bila tidak ada rambu-rambu ataupun bentuk batasan atau peringatan dari orang lain. Maka dari itu santriwati harus selalu di beri dorongan kuat lewat nasehat atau motivasi.”²⁴

Selanjutnya menasehati dan memotivasi merupakan upaya yang dilakukan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati Darussalam, dengan adanya nasehat akan menjadi pendorong agar santriwati bisa disiplin dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan:

“Guru bertugas memberikan nasehat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Dan memberikan nasehat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela.”²⁵

Nasehat merupakan salah satu metode pendidikan agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk keimanan anak (remaja) di pesantren. Cara ini dapat mempersiapkan siswa menjadi matang baik secara moral maupun emosional. Metode nasehat cocok untuk remaja karena kalimat yang baik dapat mengarahkan hati pada gagasan yang diinginkan.²⁶

Selain itu tujuan metode nasehat adalah untuk meningkatkan kesadaran konseli agar siap menyadari pelaksanaan pelajaran yang digariskan atau ditugaskan kepadanya. Berdasarkan keterangan di atas dapat dianalisis bahwa peran pengurus melalui metode nasehat bertujuan untuk memotivasi dan mendorong santri untuk meningkatkan diri serta disiplin dan bertanggung jawab.

²³ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

²⁴ Sutrisno, *wawancara*, 21 mei 2024

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. ‘Abdul Rosyad Siddiq, 16-17

²⁶ Durotul Khamidah, “Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin,” 2021. 67

3. Menjadi Suri Tauladan Yang Baik

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, perilaku, sifat dan lain sebagainya) yang baik ditiru atau baik untuk dicontoh”. Oleh karena itu, secara simplitis keteladanan dapat diartikan sebagai meniru atau mencontoh. Tauladan merupakan bentuk cerminan pada seseorang agar orang lain bisa meniru ataupun mengikutinya.

Sepadan dengan yang di jelaskan oleh ust. Ilyas S. E sebagai berikut:

“Disini kami juga memberikan arahan juga kepada pengurus untuk menjadi suri tauladan bagi santriwati. Supaya pengurus lebih disegani dan dihormati jangan hanya menyuruh melarang tetapi pengurus malah tidak memberikan contoh yang baik. Tetapi alhamdulillah disini banyak pengurus yang bisa menjadi tauladan mas, jadi santriwati pun menghormatinya. karna ada pepatah gini kang “ 1 tauladan lebih baik dari pada 1000 nasihat.”²⁷

Berbagai bentuk keteladanan telah diberikan oleh pengurus pondok. Dalam hal ibadah pengurus pada umumnya memberi contoh dengan sholat berjama’ah di awal waktu. Dalam hal disiplin waktu, pengurus memberi teladan dengan cara datang ke mengaji sebelum bel masuk dan saat jam mengajar datang ke kelas tepat waktu. Keramahan sebagai tanggung jawab antar sesama muslim juga dicontohkan ketika pengurus saling menyapa dengan salam dan senyum. Sebagai tanggung jawab akan kebersihan lingkungannya, santriwati bisa meneladani perilaku pengurusnya yang berangkat solat jamaah awal waktu dan keramahan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Jamaluddin al-Qasimy yang dikutip oleh Taklimudin “bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁸Juga di perkuat dengan Pendapat Thomas Lickona. Menurutnya, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁹ Dan juga selaras dengan pendapat Imam al-Ghazali. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasehat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.³⁰

²⁷ Ilyas, *wawancara*, 21 Mei 2024

²⁸ Takmiludin, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur’an”, Jurnal Pendidikan Islam, 1 (Bengkulu, 2018), 3.

²⁹ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik), 100

³⁰ Imam al-Ghazali, Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin, terj. ‘Abdul Rosyad Siddiq, 18

4. Hukuman

Pengertian hukuman menurut Ali Imron adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.³¹ Sedangkan Menurut M. Ngalm Purwanto hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Dalam melaksanakan pembentukan karakter santriwati yang terakhir memberikan hukuman. Hukuman adalah pilihan yang terakhir dalam upaya pendidikan, pengendalian sosial, serta pembinaan terhadap perilaku yang menyimpang terutama pelanggaran peraturan pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera terhadap santri yang melakukan kesalahan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ust Sutrisno S. Pd:

“Untuk santriwati yang melanggar khusus nya pelanggaran yang di anggap berat akan di berikan hukuman kang. Setiap hukumannya itu di sesuaikan dengan pelanggaran, dan disini hukuman nya yang dapat membuatnya jera dan di samping itu memberikan edukasi atau sanksi yang mendidik seperti menulis surah al-quran, menghapuskan surah alquran, membaca surat pilihan, dan sanksi semen bila pelanggaran tersebut di anggap berat.”³²

Tindakan hukuman juga diterapkan jadi tidak semata-mata nasehat, tentunya pelaksanaannya yang mendidik, dengan memberikan hukuman ta’zir atau sanksi, bentuknya disesuaikan dengan pelanggaran santriwati sesuai dengan yang di katakan oleh ketua pegurus Natasa Nur Aliandini Putri:

“Setiap pengurus memiliki tugas masing-masing kak, sesuai program dari setiap seksi, santriwati yang melanggar akan di sanksi di beri hukuman agar dia biasa memiliki sifat tanggung jawab, karna setiap apapun yang di perbuat pasti akan ada resikonya.”³³

Dalam bukunya teori hukuman di bagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Teori Pembalasan, Hukuman sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
- b. Teori Perbaikan, Hukuman ini untuk membasmi kejahatan atau untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.
- c. Teori Perlindungan, Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini,

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 169.

³² Sutrisno, *wawancara*, 21 mei 2024

³³ Natasa Nur Aliandini Putri, *wawancara*, 29 Mei 2024

masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

- d. Teori Ganti Rugi, Hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu.
- e. Teori Menakut-nakuti, Hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.³⁴

Hukuman menjadi pilihan pengurus dalam upaya pendidikan, pengendalian sosial, serta pembinaan terhadap perilaku santriwati yang menyimpang terutama pelanggaran dipondok pesantren Darussalam Dungmas. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera terhadap santriwati yang melakukan kesalahan tersebut.

5. Kegiatan ekstrakurikuler

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati pengurus melaksanakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, menjahit, dramband, PMR. Sesuai yang di jelaskan oleh Natasa Nur Aliandini Putri sebagai ketua pengurus mengatakan bahwa:

“Dalam menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab santriwati pengurus memberikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang di anggap dapat menjadikan bertumbuhnya kedisiplinan dan tanggung jawab seperti pramuka, menjahit, dramband dan PMR.”³⁵

Secara yuridis, menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Maka, ekstrakurikuler sebagai wadah aktualisasi bagi peserta didik nampaknya dapat dioptimalkan untuk melakukan proses penguatan pendidikan karakter.³⁶

Penjelasan diatas memiliki tujuan yang sama dengan yang ada dipondok pesantren Darussalam Dungmas yaitu mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian santriwati secara optimal. Berikut ekstrakurikuler di pondok pesantren Darussalam Dungmas dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu: *Pertama*, ekstrakurikuler

³⁴ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 186

³⁵ Natasa Nur Aliandini Putri, *wawancara*, 29 mei 2024

³⁶ Leny Sri Wahyuni, “Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus* 1, no. 1 (2020): 70–76, <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>.

Pramuka dikenal dengan adanya Dasa Darma Pramuka. Prinsip yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggotanya sehingga dapat menjadi doktrin yang mengikat. Tujuan di berikan ekstrakurikuler ini yaitu menjadikan santriwati sebagai pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, berani, dan berdaya saing. Selanjutnya ekstrakurikuler *kedua*, menjahit diharapkan adanya ekstrakurikuler ini supaya ketika santriwati pulang ke rumah, mereka dapat memperoleh pengalaman sehingga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya.

B. Faktor pendukung dan penghambat Pengurus Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Dungmas

Adab di dalam Islam merupakan adab yang harus dipegang teguh dan diajarkan kepada anak-anak Islam sejak awal, baik adab yang berhubungan dengan Allah dan rasulnya dan adab terhadap sesama. dalam pesantren tentu rasa disiplin selalu diajarkan dan ditanamkan kepada Santriwati. Adapun beberapa faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Dungmas dapat dijelaskan oleh K. Muthohar S.Pd selaku ketua dewan pengasuh:

“Faktor pendukung, Alhamdulillah baik karena tujuan ajaran Islam adalah untuk mendisiplinkan manusia dalam hidup, maka kita bisa menerapkan ajaran Islam yang baik di sini. Faktor pendukung utama dalam mengembangkan, membina dan membentuk karakter yang baik dan disiplin terhadap diri sendiri dan aturan yang ada. Sedangkan untuk Faktor penghambat pada dasarnya ada dua, hal utama yakni penghambat dari dalam yakni dirinya sendiri serta dari luar atau lingkungan keluarga saat di rumah, lalu lingkungan teman-temannya yang menjadikan santriwati susah untuk memiliki karakter tersebut.”³⁷

Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati yaitu kesadaran diri yang kurang sebagaimana yang di jelaskan oleh Ust. Sutrisno:

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati kesadaran diri yang rendah kang, padahal disini juga sudah ditata dengan baik tapi sebaik baiknya system akan tetap tidak berguna ketika santriwati masih menggunakan egonya kang”

Membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab siswa tentu ada faktor yang menunjang dan menghambat dalam prosesnya. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembentukan karakter itu bersifat luar dan dalam.

³⁷ Muthohar, *wawancara*, 21 Mei 2024

Menurut M. Anis Matta bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Cara Islam* menyatakan bahwa :

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan kepemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia baik langsung maupun tidak langsung.³⁸

Dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Dungmas memiliki dua faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor internal dan eksternal yang mana menjadi tantangan pengurus untuk selalu menimbang semua kegiatan yang di jalankan agar bisa mendatangkan banyak kemaslahatan santriwati. Djamika Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Sistem Etika Islam* mengemukakan bahwa Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

- a. Faktor dari dalam dirinya;³⁹
 - 1) Insting
 - 2) Kepercayaan
 - 3) Keinginan
 - 4) Hati nurani
 - 5) Hawa nafsu
- b. Faktor dari luar dirinya;
 - 1) Lingkungan
 - 2) Rumah Tangga dan Sekolah
 - 3) Pergaulan Teman dan Sahabat
 - 4) Penguasa atau Pemimpin.

Menurut Mulyana dalam identifikasinya ada empat faktor penghambat yang mempengaruhi seseorang dalam proses pembentukan karakter, yaitu masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang

³⁸ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-Fithom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

³⁹ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

menguntungkan bagi pendidikan. Meskipun sudah teridentifikasi berbagai hambatan pembentukan karakter, namun ada juga beberapa faktor pendukung yang mendorong pembentukan karakter, yaitu (1) pengalaman prasekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.

Penjelasan oleh pengurus keamanan yakni Dewi Miftakhul Farikh dalam menjelaskan faktor pembentukan karakter santriwati di pondok bahwa minat dan pembawaan juga termasuk dalam faktor kedisiplinan dan tanggung jawab:

“Pelaksanaannya didukung oleh pengasuh dan guru, santriwati itu sendiri dan lingkungannya. Faktor pendukung yang pertama adalah adanya peraturan antara wali dan pengurus, yang biasanya didasarkan pada kebiasaan santriwati dan sikap itu sendiri, minat dan karakteristik. Faktor penghambat lingkaran pertemanan dan kurangnya kesadaran diri. Selain itu kendalanya adalah ada yang menolak untuk dinasihati, baik dalam beribadah maupun belajar, dan kita para pengurus yang mempunyai tanggung jawab besar sebagai guru harus sabar dan lambat dalam mengubah siswi dengan memberikan nasehat, teladan, dan siswi yang melanggar. itu, hukumannya bukan kekerasan fisik, dan biasanya hukumannya juga bersifat mendidik, misalnya menulis surah Al-Quran, menyapu seluruh asrama, membaca Al-Quran di depan Al-Quran. asrama.”⁴⁰

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di pondok pesantren Darussalam Dungmas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian secara terus menerus mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan kepemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung.⁴¹

Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan terhadap rumusan masalah-rumusan masalah yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditemukan jawaban yang konkret serta sasaran yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Dungmas yaitu melakukan Pembiasaan

⁴⁰ Dewi Miftakhul Farikh, *Wawancara*, 29 Mei 2024

⁴¹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-Pitshom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

yang terstruktur, motivasi dan nasehat, menjadi suri tauladan yang baik, hukuman, kegiatan ekstrakurikuler seperti menjahit, pramuka, dramband, PMR.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati pondok pesantren Darussalam Dungmas berupa faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu faktor yang timbul dengan sendirinya, sedangkan faktor pendukung eksternal biasanya berasal dari teman, ustadzah, pengurus, keluarga, lingkungan pesantren, adanya peraturan. Faktor penghambat internal datang dari diri sendiri, misalnya santriwati yang “*mengenyel*”. Sedangkan faktor penghambat eksternal seperti pergaulan dengan teman, meniru gaya, lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya dukungan orang tua. Untuk menangani hal tersebut pengurus menggunakan metode seperti menasehati, mengarahkan, hukuman dan sanksi bila diperlukan.

Daftar Pustaka

- Ahsanul Khaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Al Baqi, Sarifuddin, “Faktor Pendukung Motivasi Berprilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren.” *Jurnal Educan*, Vol. 1 no. 01 (Februari 2017)
- Al-Ghazali, Imam. Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin, terj. ‘Abdul Rosyad Siddiq
- Anwar, Shabri Shaleh. “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama.” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.
- Aryanto, Urip. “Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian*, no. 1 (2018): 32–41.
- Dkk, Hidayat Fahrul. “Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Nurul Hidayah Sadeng Bogor,” 2023, 2–4.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta, Erlangga, 1993.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Khaerunnisa, Novita, dan Sutiyono. “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU.” *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2023): 34–39.
- Khamidah, Durotul. “Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin,” 2021.

- Lickona, Thomas. Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)
- Masrur, Mohammad. “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, 02. Desember, 2017.
- Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Ptishom Cahaya Umat, 2006.
- Muhtadin, Muhammad Akhsanul, Manal Hendawi, Achmad Patoni, dan Ahmad Tanzeh. “Student’s Persistence in The Pondok Lirboyo: A Mixed Methods Study.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (16 Maret 2023): 207–25. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3019>.
- Muhtadin, Muhammad Akhsanul, dan Tio Ari Laksono. “KONSEP MUTU PENDIDIKAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA.” *TADBIR: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2024).
- Rahmat, Djamika. *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Rasyid, Zaiful dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya. Pamekasan*: Duta Media Publishing, 2020.
- Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyah” Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)”, *Cendekia*, Vol. 12, No. 2, 2014, 301. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/230>.
- Sa’adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Prasetyo. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 61–62.
- Siregar, Ucock Setia. “Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Diswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas V SD.” *Manajer pendidikan* 10, no. 1 (2017): 109–14.
- Sri Wahyuni, Leny. “Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus* 1, no. 1 (2020): 70–76. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>.
- Takmiludin, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1. Bengkulu, 2018